

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah MAN 2 Model Banjarmasin**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin adalah lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia, mendapatkan mandat untuk mengemban amanah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam; sebagai madrasah model di Kalimantan Selatan dan sebagai madrasah yang mengembangkan kemampuan akademik, non akademik, dan akhlak al-karimah.

Secara historis, madrasah ini cikal bakalnya berawal dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun Banjarmasin yang didirikan oleh pemerintah pada tahun 1951, dengan menumpang di berbagai tempat berbeda, seperti SMP Muhammadiyah, STN/ SMEP Nagasari, STN Teluk Dalam dan SP IAIN.

Pada tahun 1957, PGAN 4 Tahun ditingkatkan menjadi PGAN 6 Tahun dan lokasinya dipusatkan di Komplek Pelajar Mulawarman Banjarmasin. Selanjutnya, tahun 1978, berdasarkan KMA No. 16/17 tahun 1978, PGAN Kelas I, II dan III beralih menjadi MTsN dan PGAN Kelas IV, V dan VI beralih menjadi PGAN.

Karena lokasi di Komplek Mulawarman terlalu sempit dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan, maka sejak tahun 1987 direlokasi dari Komplek Mulawarman ke Jl. Tembus Terminal (Jl. Pramuka Km.6) di lokasi sekarang ini.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1990, berdasarkan KMA No.64 tahun 1990 tanggal 25 April 1990, PGAN beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Dan dengan SK No. 42 Tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992, PGAN resmi dialihkan menjadi MAN terhitung dari tanggal 1 Juli 1992.

Berdasarkan Surat Dirjen Binbaga Islam No. E.IV/PP.00/A2/445/94 tanggal 1 Maret 1994, MAN 2 Banjarmasin ditunjuk sebagai MAN Model Kalimantan Selatan. Kemudian sebagai realisasi program peningkatan kualitas Madrasah Aliyah melalui proyek Development of Madrasah Aliyah's Project (DMAP) dengan SK Dirjen Binbaga Depag Nomor E.IV/PP.006/Kep/17-A/1998 tanggal 20 Februari 1998, MAN 2 Banjarmasin resmi beralih menjadi MAN 2 Model Banjarmasin.

Terkait registrasi madrasah, mengacu Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 137 Tahun 2011 tanggal 23 Maret 2011, MAN 2 Model Banjarmasin mendapatkan Piagam Registrasi dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131163710039.

Pada tanggal 22 Nopember 2012, oleh Badan Akreditasi Sekolah/ Madrasah Provinsi Kalimantan Selatan, MAN 2 Model Banjarmasin

ditetapkan sebagai Madrasah Terakreditasi dengan peringkat A (Amat Baik) dengan Sertifikat Akreditasi Nomor: 033/BAP-SM/PROP-15/LL/XI/2012.

Hingga kini, madrasah yang berada di Jl. Pramuka Komplek Semanda, RT.20 No. 28 Banjarmasin Timur ini secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan mutu pendidikan, sehingga saat ini telah menjadi salah satu sekolah favorit dan unggulan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Secara kualitatif, hal ini dibuktikan dengan indikator terus meningkatnya kepercayaan masyarakat yang bergabung untuk memasukkan putra-putrinya dan turut berpartisipasi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan di MAN 2 Model Banjarmasin. Dan secara kuantitatif ditunjukkan dengan aneka prestasi yang berhasil diraih peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin, baik di bidang akademik maupun non akademik dari tahun ke tahun.

## **2. Visi, Misi, dan Nilai yang Dikembangkan**

Visi dari MAN 2 Model Banjarmasin adalah terwujudkan peserta didik yang Islami, berkualitas, terampil, berbudaya lingkungan dan berdaya saing tinggi. Adapun misi yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat.

- b) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri, sehingga mampu bersaing di dunia Internasional.
- c) Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat.
- d) Mengembangkan implementasi madrasah sehat dan berbudaya lingkungan.
- e) Menyelenggarakan pendidikan dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Nilai-nilai yang dikembangkan, antara lain:

- a) Aqidah Islam, akhlaqul karimah, dan nilai ilmiah
- b) Kekeluargaan dan kebersamaan
- c) Mandiri, hemat, dan bertanggung jawab.
- d) Berbudaya lingkungan
- e) Sederhana dan kreatif

### **3. Sumber Daya Manusia**

#### **a) Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

Sumber daya pendidik dan kependidikan merupakan aset penting dalam mendukung proses belajar mengajar. MAN 2 Model Banjarmasin saat ini memiliki 90 orang tenaga pendidik dan kependidikan dengan rincian 59 orang berstatus PNS, dan 31 orang

non PNS, dengan rasio jenjang pendidikan 65 % berpendidikan S-2 dan 45 % berpendidikan S-1.

Tenaga pendidik dan kependidikan yang telah memperoleh Sertifikat Pendidik Kemendikbud dan Kemenag sebanyak 59 orang. Di bidang pengembangan sumber daya manusia, MAN 2 Model Banjarmasin terus melakukan peningkatan mutu tenaga pendidik dan kependidikan melalui berbagai pelatihan, workshop dan seminar.

Adapun SDM tenaga pendidik dan kependidikan dilihat dari latar belakang pendidikannya sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 4.1**  
**SDM Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

No.	Pendidikan	Tenaga Pendidik		Tenaga Kependidikan		Jml	Ket
		PNS	Non PNS	PNS	Non PNS		
1.	Magister (S2)	6	-	-	-	6	
2.	Sarjana (S1)	45	10	2	1	58	7 orang, sementara Pend. S2
3.	Sarjana Muda	-	1	-	1	2	
4.	D 1	-	-	-	-	-	
5.	SLTA	3	4	3	14	24	
6.	SLTP	-	-	-	-	-	
7.	SD	-	-	-	-	-	
<b>Jumlah</b>		<b>54</b>	<b>15</b>	<b>5</b>	<b>16</b>	<b>90</b>	

**b) Peserta Didik**

Untuk mendapatkan kualitas peserta didik, MAN 2 Model Banjarmasin melakukan rekrutmen calon peserta didik melalui 2

jalur. Jalur non tes (penjaringan peserta didik berprestasi) melalui seleksi nilai raport rata-rata 80 untuk semester 1 s.d 5, atau pernah menjuarai lomba akademik/ non akademik minimal tingkat Kotamadya.

Jalur tes dilaksanakan melalui tes kemampuan akademik dan wawancara. Kedua jalur tersebut juga diseleksi melalui tes Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Untuk rekrutmen calon peserta didik ini dikelola oleh Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) setiap tahunnya.

Adapun keadaan peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Peserta Didik MAN 2 Model Banjarmasin 2015/2016**

No.	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X MIA 1	12	26	38
2.	X MIA 2	9	26	35
3.	X MIA 3	13	23	36
4.	X MIA 4	12	22	34
5.	X MIA 5	11	24	35
6.	X MIA 6	12	22	34
7.	X IIS 1	19	20	39
8.	X IIS 2	19	20	39
9.	X IKA 1	20	17	37
10.	X IKA 2	20	18	38
11.	X IKA 3	19	16	35
12.	XI MIA 1	11	25	36
13.	XI MIA 2	11	24	35
14.	XI MIA 3	11	24	35
15.	XI MIA 4	10	25	35
16.	XI IIS 1	20	17	37

17.	XI IIS 2	19	18	37
18.	XI IKA	17	13	30
19.	XI IBB	12	12	24
20.	XII IPA 1	16	23	39
21.	XII IPA 2	17	20	37
22.	XII IPA 3	16	21	37
23.	XII IPA 4	16	21	37
24.	XII IPS 1	14	20	34
25.	XII IPS 2	13	21	34
26.	XII IPS 3	17	17	34
27.	XII IPS 4	16	18	34
28.	XII AGAMA	12	30	42
<b>JUMLAH</b>		<b>414</b>	<b>583</b>	<b>997</b>

Adapun jumlah peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin secara keseluruhan pada tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3**  
**Total Peserta Didik TA 2015/2016**

No	Tingkatan Kelas	Peserta didik		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas X	166	234	400
2	Kelas XI	111	158	269
3	Kelas XII	137	191	328
<b>JUMLAH</b>		<b>414</b>	<b>583</b>	<b>997</b>

#### 4. Fasilitas dan Sarana Pembelajaran

MAN 2 Model Banjarmasin berdiri di atas tanah seluas 18,172 m<sup>2</sup>.

Di atas tanah tersebut kini telah terbangun prasarana dengan penyediaan berbagai fasilitas dan ruang pembelajaran yang meliputi:

- a) Perpustakaan
- b) Laboratorium Spiritual (Lab Keagamaan dan masjid)

- c) Laboratorium Komputer, Internet dan TIK
- d) Laboratorium MIPA ( Biologi, Kimia, dan Fisika)
- e) Laboratorium Bahasa (Inggris dan Arab)
- f) Ruang multimedia
- g) Ruang belajar dengan fasilitas kipas angin dan LCD di setiap kelas
- h) Ruang kepala madrasah, wakil kepala, tenaga pendidik dan kependidikan, BP-BK, dan komite.
- i) *Outdoor Study Area* (gazebo, bangku taman, dan tribun) dan RTH
- j) Pengembangan Ma'had At-Tanwir
- k) Gedung serbaguna (aula) dengan kapasitas 250 tempat duduk
- l) PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama)
- m) Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dengan paramedis dari Puskesmas
- n) Koperasi
- o) Lapangan olahraga (futsal, bola volly, bulu tangkis, tenis meja, dan basket)
- p) Free Hotspot (Wifi Area)
- q) CCTV
- r) Kran air siap minum
- s) Area parkir

## B. Karakteristik Subjek Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakteristik adalah ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur serta status sosial.<sup>1</sup> Adapun dalam penelitian ini, peneliti cantumkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan masing-masing kelas yang mewakili setiap jurusannya.

Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa responden laki-laki berjumlah 33 orang dan perempuan berjumlah 40 orang dengan total keseluruhan ada 73 orang.

**Tabel 4.4**  
**Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	33	45,205
2.	Perempuan	40	54,795
<b>Jumlah</b>		<b>73</b>	<b>100</b>

Selanjutnya, berdasarkan pembagian kelas, ada kelas XI IKA dengan jumlah 10 orang, XI IBB berjumlah 6 orang, XI MIA berjumlah 36 orang, dan kelas XI IIS berjumlah 21 orang, dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
**Karakteristik Berdasarkan Kelas**

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1.	XI IKA	10	13,70
2.	XI IBB	6	8,21
3.	XI MIA 1	15	20,55

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2005).

<b>4.</b>	<b>XI MIA 2</b>	5	6,85
<b>5.</b>	<b>XI MIA 3</b>	10	13,70
<b>6.</b>	<b>XI MIA 4</b>	6	8,21
<b>7.</b>	<b>XI IIS 1</b>	6	8,21
<b>8.</b>	<b>XI IIS 2</b>	15	20,55
<b>Jumlah</b>		<b>73</b>	<b>99,98</b>

### C. Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan tata aturan yang ada dalam sebuah penelitian kuantitatif, jika instrumen yang digunakan dalam penelitian bukanlah sebuah instrumen yang baku atau telah digunakan sebelumnya dalam artian bahwa instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang dibuat sendiri oleh peneliti maka sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya peneliti pertama-tama harus melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian. Jika hasilnya valid dan reliabel maka instrumen itu bisa digunakan peneliti untuk penelitiannya.

Untuk menguji validitas instrumen, pertama-tama peneliti menyebarkan instrumen berupa angket kepada 34 siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin yang disebar secara acak untuk mengetahui signifikansi setiap item yang termasuk dalam skala yang telah peneliti buat. Dalam hal ini, uji coba langsung dilakukan terhadap calon subjek karena identiknya item-item yang ada di dalam skala disesuaikan terhadap situasi yang dihadapi oleh calon subjek dan tidak bisa diujikan terhadap selain calon subjek.

#### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau sahnyanya suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid

mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah.

Dari hasil uji coba terhadap 34 orang subjek, peneliti dibantu dengan rumus korelasi *product moment* yang sudah diprogramkan dalam *software Microsoft Excel* kemudian menemukan beberapa item yang tidak valid dengan gambaran sebagai berikut:

**a. Skala Pendidikan Karakter**

Pada skala pendidikan karakter ini, terdapat 18 nilai yang diangkat untuk dijadikan pernyataan, diantaranya religius, dimana pada saat uji validitas ada 1 item pernyataan yang valid dan 3 item pernyataan yang gugur. Pada nilai jujur terdapat 2 item yang valid dan 3 item yang gugur. Pada nilai toleransi terdapat 2 item yang valid dan 2 item yang gugur. Pada nilai disiplin terdapat 2 item yang valid dan 2 item yang gugur. Pada nilai kerja keras terdapat 2 item yang valid dan 1 yang gugur. Pada nilai kreatif terdapat 1 item yang valid dan 2 yang gugur. Pada nilai mandiri terdapat 3 item yang valid dan 1 item yang gugur. Pada nilai demokratis terdapat 2 item yang valid dan 1 item yang gugur. Pada nilai rasa ingin tahu terdapat 2 item yang valid dan 1 item yang gugur. Pada nilai semangat kebangsaan terdapat 2 item yang valid dan 1 item yang gugur. Pada nilai cinta tanah air terdapat 2 item yang valid dan 1 item yang gugur. Pada nilai menghargai prestasi terdapat 2 item yang valid dan 1 item yang gugur. Pada nilai bersahabat atau

komunikatif terdapat 3 item yang valid dan 1 item yang gugur. Pada nilai cinta damai terdapat 1 item yang valid dan 2 item yang gugur. Pada nilai gemar membaca terdapat 1 item yang valid dan 1 item yang gugur. Pada nilai peduli lingkungan terdapat 3 item yang valid dan tidak ada item yang gugur. Pada nilai peduli sosial terdapat 3 item yang valid dan 1 item yang gugur. Terakhir, pada nilai tanggung jawab terdapat 3 item yang valid dan tidak ada item yang gugur. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Validitas Skala Pendidikan Karakter**

No.	Nilai	Deskripsi	Indikator	F		UF	
				Valid	Gugur	Valid	Gugur
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain.</li> <li>2. Bersyukur kepada Tuhan karena menjadi warga bangsa Indonesia.</li> <li>3. Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta.</li> <li>4. Merasakan kebesaran Tuhan dengan keberagaman agama yang ada di dunia.</li> <li>5. Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran.</li> </ol>	-	1, 4	2	3
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan tugas sesuai dengan aturan akademik yang berlaku di sekolah.</li> </ol>	5	6	8	7, 9, 10

		dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menyebutkan secara tegas keunggulan dan kelemahan suatu pokok bahasan.</li> <li>3. Mau bercerita tentang permasalahan dirinya dalam menerima pendapat temannya.</li> <li>4. Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.</li> <li>5. Membayar barang yang dibeli dengan jujur.</li> <li>6. Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.</li> </ol>				
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi kesempatan kepada teman untuk berbeda pendapat.</li> <li>2. Bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku, dan etnis.</li> <li>3. Mau mendengarkan pendapat yang dikemukakan teman tentang budayanya.</li> <li>4. Mau menerima pendapat yang berbeda dari teman sekelas.</li> </ol>	-	11, 14	12, 13	-
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas.</li> <li>2. Tertib dalam menerapkan kaidah-kaidah tata tulis dalam sebuah tulisan.</li> <li>3. Menaati prosedur kerja laboratorium dan prosedur pengamatan permasalahan sosial.</li> <li>4. Mematuhi jadwal belajar yang telah ditetapkan sendiri.</li> <li>5. Tertib dalam menerapkan</li> </ol>	15, 17	-	16, 18	-

			aturan penulisan untuk karya tulis ilmiah.				
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerjakaan tugas dengan teliti dan rapi.</li> <li>2. Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan luar kelas.</li> <li>3. Selalu berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber.</li> </ol>	19, 20	-	21	-
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajukan suatu pikiran baru tentang suatu pokok bahasan.</li> <li>2. Menerapkan hukum / teori / prinsip yang sedang dipelajari dalam aspek kehidupan masyarakat.</li> </ol>	-	22, 23	24	-
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari sumber di perpustakaan untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan.</li> <li>2. Menerjemahkan sendiri kalimat bahasa Indonesia ke bahasa asing atau sebaliknya.</li> </ol>	27	-	25, 28	26
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman.</li> <li>2. Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas.</li> <li>3. Mengemukakan pendapat tentang teman yang menjadi pemimpinnya.</li> <li>4. Memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpinnya untuk bekerja.</li> </ol>	29	30	31	-
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks</li> </ol>	33	32	34	-

		selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.	<p>tentang materi yang terkait dengan pelajaran.</p> <p>2. Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.</p> <p>3. Membaca atau mendiskusikan beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi yang baru didengar.</p>				
<b>10.</b>	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	<p>1. Turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.</p> <p>2. Mengemukakan pikiran dan sikap terhadap pertentangan antara bangsa Indonesia dengan negara lain.</p> <p>3. Mengemukakan sikap dan tindakan mengenai hubungan Indonesia dengan negara-negara lain dalam masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya.</p>	36	35	37	-
<b>11.</b>	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	<p>1. Mengemukakan sikap mengenai kondisi geografis Indonesia.</p> <p>2. Mengemukakan sikap dan kepedulian terhadap keberagaman budaya dan seni di Indonesia.</p> <p>3. Mengemukakan sikap dan kepedulian terhadap kekayaan budaya bangsa Indonesia.</p> <p>4. Rasa bangga dan peduli terhadap berbagai unggulan produk Indonesia dalam pertanian, perikanan, flora,</p>	38, 40	-	39	-

			dan fauna. 5. Rasa bangga atas berbagai produk unggulan bangsa Indonesia di bidang industri dan teknologi.				
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rajin belajar untuk berprestasi tinggi.</li> <li>2. Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olah raga dan kesenian di sekolah.</li> <li>3. Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, dan personalia lainnya.</li> <li>4. Menghargai upaya orangtua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain.</li> <li>5. Menghargai hasil kerja pemimpin dalam mensejahterakan kesejahteraan masyarakat dan bangsa.</li> <li>6. Menghargai temuan-temuan yang telah dihasilkan manusia dalam bidang ilmu, teknologi, sosial, budaya, dan seni.</li> </ol>	41, 43	-	42	-
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas.</li> <li>2. Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas.</li> <li>3. Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas.</li> <li>4. Aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah.</li> <li>5. Aktif dalam kegiatan sosial</li> </ol>	44	45	46, 47	-

			dan budaya sekolah. 6. Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.				
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	1. Ikut serta dalam berbagai kegiatan cinta damai. 2. Berkomunikasi dengan teman-teman setanah air. 3. Ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan sekolah.	49	48, 50	-	-
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	1. Membaca buku atau tulisan keilmuan, sastra, seni, budaya, teknologi, dan humaniora. 2. Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni, dan teknologi. 3. Membaca koran.	51	52	-	-
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan.	53, 54	-	55	-
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat	1. Merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan sosial. 2. Menghormati petugas-petugas sekolah. 3. Membantu teman yang	56	58	57, 59	-

		yang membutuhkan.	sedang memerlukan bantuan. 4. Menyumbang darah.				
18.	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	1. Melaksanakan tugas piket secara teratur. 2. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. 3. Mengajukan usul pemecahan masalah.	60, 62	-	61	-
<b>Jumlah</b>				<b>21</b>	<b>15</b>	<b>21</b>	<b>5</b>

#### b. Skala Kedisiplinan

Skala dari kedisiplinan ini terdiri dari 4 aspek. Pada aspek peraturan terdapat 7 item yang valid dan 1 item yang gugur. Pada aspek hukuman ada 5 item yang valid dan 3 item yang gugur. Pada aspek penghargaan ada 2 item yang valid dan 1 item yang gugur. Terakhir, pada aspek konsistensi terdapat 4 item yang valid dan 1 yang gugur. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Coba Validitas Skala Kedisiplinan**

No.	Aspek	Indikator	F		UF	
			Valid	Gugur	Valid	Gugur
1.	Peraturan	1. Mendidik 2. Mengekang perilaku yang tidak	1, 3, 8	4	2, 5, 6, 7	-

		diinginkan				
2.	Hukuman	1. Menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan 2. Mendidik 3. Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima	15, 16	9, 12	10, 11, 14	13
3.	Penghargaan	1. Mendidik 2. Motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial 3. Memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial	17	18	19	-
4.	Konsistensi	1. Mendidik 2. Memberi motivasi 3. Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.	20, 21	22	23, 24	-
<b>Jumlah</b>			<b>8</b>	<b>5</b>	<b>10</b>	<b>1</b>

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Suatu skala dikatakan reliabel jika memiliki nilai  $\alpha \geq r$  tabel. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien rendah yang mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.<sup>2</sup> Dari uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS*

<sup>2</sup>Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 83.

22.0 for Windows, diperoleh hasil untuk skala pendidikan karakter dan kedisiplinan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.8**  
**Uji Reliabilitas**

Variabel	Alpha	r Tabel	Keterangan	Kesimpulan
<b>Pendidikan Karakter</b>	0,927	0,339	Alpha $\geq$ Tabel	Reliabel
<b>Kedisiplinan</b>	0,776	0,339	Alpha $\geq$ Tabel	Reliabel

Dari tabel yang disajikan di atas diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk pendidikan karakter adalah 0,927 dan kedisiplinan adalah 0,776. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen yang dibuat dan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebuah instrumen yang reliabel atau dapat dipercaya.

#### **D. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian**

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian. Kesalahan dalam menentukan alat analisis dapat berakibat fatal terhadap kesimpulan yang dihasilkan dan hal ini akan berdampak lebih buruk lagi terhadap penggunaan dan penerapan hasil penelitian tersebut. Analisis yang digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah analisis kuantitatif.

Analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah :

1. Mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden
2. Mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden
3. Menyajikan data tiap variabel yang diteliti
4. Melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah
5. Melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung norma adalah diperoleh dengan cara mencari nilai mean dan standart deviasi terlebih dahulu. Berikut adalah rumus yang digunakan:

$$\text{Tinggi} \quad : \quad X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$$

$$\text{Sedang} \quad : \quad (\text{Mean} - 1\text{SD}) < X \leq \text{Mean} + 1\text{SD}$$

$$\text{Rendah} \quad : \quad X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$$

Sedangkan rumus Mean adalah sebagai berikut.

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan :

$\Sigma FX$  : Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing.

N : Jumlah subjek

### 1. Analisis Data Pendidikan Karakter

Analisis ini digunakan guna menjawab rumusan masalah yang diajukan pada bab sebelumnya untuk memenuhi tujuan penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi dengan menggunakan *SPSS 22.0 for Windows*.

**Tabel 4.9**  
**Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Pendidikan Karakter	134,67	11,399	73

Berdasarkan dari nilai mean pada variabel pendidikan karakter di atas adalah 134,67 dan standar deviasinya adalah 11,399. Dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 12 orang (16,438%), di kategori sedang sebanyak 49 orang (67,123%) dan yang berada di kategori rendah sebanyak 12 orang (16,438%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan karakter pada siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin masih tergolong sedang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.10**  
**Kategori Tingkat Pendidikan Karakter**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	> 146,069	12	16,438
2	Sedang	123,27 - 146,069	49	67,123
3	Rendah	< 123,271	12	16,438
<b>Jumlah</b>			<b>73</b>	<b>99,999</b>

## 2. Analisis Data Kedisiplinan

Analisis ini digunakan guna menjawab rumusan masalah yang diajukan pada bab sebelumnya untuk memenuhi tujuan penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi dengan menggunakan *SPSS 22.0 for Windows*.

**Tabel 4.11**  
**Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Kedisiplinan	58,23	6,290	73

Berdasarkan dari nilai mean pada skala kedisiplinan di atas adalah 58,23 dan standar deviasi adalah 6,290. Dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 15 orang (20,548%), di kategori sedang sebanyak 47 orang (64,384%) dan yang berada di kategori rendah sebanyak 11 orang (15,068%). Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin masih tergolong sedang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.12**  
**Kategori Tingkat Kedisiplinan**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	> 64,52	15	20,548
2	Sedang	51,94 - 64,52	47	64,384
3	Rendah	< 51,94	11	15,068
<b>Jumlah</b>			<b>73</b>	<b>100</b>

### 3. Hasil Uji Hipotesa

Hasil uji hipotesa dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson karena terdiri dari dua variabel. Teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara pendidikan karakter dengan kedisiplinan siswa kelas XI. Hasil dan analisis korelasi ini selanjutnya digunakan sebagai uji hipotesis.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ )

1. Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter dengan kedisiplinan siswa
2. Ada sumbangan yang diberikan variabel pendidikan karakter terhadap kedisiplinan siswa

#### b. Hipotesis nol ( $H_0$ )

1. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter dengan kedisiplinan siswa
2. Tidak ada sumbangan yang diberikan variabel pendidikan karakter terhadap kedisiplinan siswa

Adapun hasil kesimpulan tersebut diambil berdasarkan:

- a. Apabila taraf signifikan  $< 0,05$
- b. Apabila nilai  $r_{xy} > r$  tabel

Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh antara pendidikan karakter dengan kedisiplinan siswa kelas XI. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada korelasi positif antara pendidikan karakter dengan kedisiplinan siswa kelas XI. Semakin tinggi pendidikan karakter yang mereka dapatkan maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan sekolah. Begitupun sebaliknya, jika pendidikan karakter yang mereka dapatkan rendah, maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan mereka. Adapun pengujian hipotesis tersebut menggunakan *SPSS 22.0 for Windows*.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis *product moment* antara pendidikan karakter dengan kedisiplinan siswa kelas XI dengan  $N=73$  secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.13**  
**Hubungan Antar Variabel**

		Pendidikan Karakter	Kedisiplinan
<b>Pendidikan Karakter</b>	Pearson Correlation	1	,736**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	73	73
<b>Kedisiplinan</b>	Pearson Correlation	,736**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	73	73

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $r = 0,736$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara

variabel x (pendidikan karakter) dengan variabel y (kedisiplinan). Untuk lebih jelasnya tingkat hubungan antar variabel dapat dilihat dari gambaran pada tabel interpretasi nilai r di bawah ini:

**Tabel 4.14**  
**Interpretasi Nilai r**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Selanjutnya untuk mencari makna atau arah hubungan antara variabel x dan variabel y maka dilakukan uji signifikansi dengan dua hipotesis awal.

Dasar pengambilan keputusan tersebut didapat dari ketentuan: (1) Jika nilai probabilitas  $\alpha$  lebih kecil daripada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ( $0.05 \leq \text{Sig.}$ ),  $H_0$  diterima ( $H_a$  ditolak) artinya tidak signifikan. (2) Jika nilai probabilitas  $\alpha$  lebih besar daripada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ( $0.05 \geq \text{Sig.}$ ),  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima) artinya signifikan.

**Tabel 4.15**  
**Tabel Rangkuman Korelasi Product Moment ( $r_{xy}$ )**

<b><math>r_{xy}</math></b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kesimpulan</b>
0,736	0,000	Sig < 0,05	Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil penghitungan uji korelasi dengan menggunakan teknik *Pearson Product Moment* didapat nilai r hitung sebesar 0,736

dengan p value 0,000 sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N=73 adalah sebesar 0,235. Diketahui nilai r hitung yang didapat adalah  $(0,736) < \text{nilai } r \text{ table (sig 5\%; N73 = 0,235)}$  (p value  $< 0,05$ ), maka **H<sub>0</sub>** ditolak dan **H<sub>a</sub>** diterima, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter dengan kedisiplinan siswa* dan ada sumbangan yang diberikan oleh variabel pendidikan karakter terhadap kedisiplinan siswa.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat diketahui bahwa korelasinya bersifat positif, artinya semakin tinggi pendidikan karakter yang mereka dapatkan maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan sekolah. Begitupun sebaliknya, jika pendidikan karakter yang mereka dapatkan rendah, maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan mereka.

#### **E. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tingkat pendidikan karakter siswa berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 67,123%. Demikian juga tingkat kedisiplinan siswa berada pada kategori sedang, yaitu 64,384%. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa jika tingkat pendidikan karakter siswa naik, maka bisa diprediksikan tingkat kedisiplinannya akan menjadi naik pula.

Kategori ini mengindikasikan bahwa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin sudah cukup menunjukkan keberhasilannya dalam mengantarkan

para siswa dan siswinya menjadi ilmuwan muslim yang tidak hanya memperdulikan ilmu-ilmu agama dan kegiatan ritualitas keagamaan belaka, namun lebih dari itu mereka sudah diberikan pembinaan moral yang lebih baik di tengah maraknya pemberitaan kasus asusila di seluruh media sekarang ini. Hanya saja hasil yang demikian masih harus diupayakan lebih keras lagi melalui langkah-langkah kreatif dan inovatif sehingga akan lebih mampu meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin berdasarkan visi dan misi yang ingin dicapai oleh sekolah, serta nilai-nilai yang ingin dikembangkan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa indikator keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan kebanyakannya adalah siswa yang religius, siswa yang selalu jujur ketika mengatakan sesuatu kepada orang lain, saling menyapa dan salam ketika bertemu dengan temannya, menghormati orangtua dan menyayangi yang lebih muda. Ini bisa dilihat dari hasil jawaban angket yang telah dibagikan kepada para siswa dan banyak diantaranya memilih jawaban yang positif. Walaupun sebagian dari mereka sudah mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ada, tetap saja harus ada kontroling dan evaluasi dari semua komponen agar lebih baik hasilnya.

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter dengan kedisiplinan siswa kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin. Pengaruh yang signifikan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi antara pendidikan karakter dengan kedisiplinan siswa sebesar  $r_{xy} = 0,736$  dan  $p = 0,000 < 0,005$ .

Dengan demikian, maka jelaslah hubungan yang positif dapat terlihat dari hasil signifikansi kedua variabel, maka setiap kenaikan atau penurunan nilai variabel X akan selalu disertai dengan perubahan yang seimbang (proporsional) pada nilai-nilai variabel Y. Hal ini berarti semakin tinggi (positif) pendidikan karakter maka semakin tinggi (positif) pula kedisiplinan, begitu juga sebaliknya, semakin rendah (negatif) pendidikan karakter maka semakin rendah (negatif) kedisiplinan seseorang. Dari penelitian ini telah diketahui bahwa pendidikan karakter mempunyai pengaruh yang positif dengan kedisiplinan, namun ada beberapa faktor lain juga yang mempunyai peranan penting terkait dengan kedisiplinan seseorang. Hasil ini sejalan oleh penemuan Anis Kurli (2014) mengenai Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MTs As-Syafi'iyah Gondang Tahun Ajaran 2013/2014, dimana dalam penelitiannya ditemukan bahwa pendidikan karakter memengaruhi kecerdasan emosional siswa sebesar  $r_{xy} = 6,958$  dengan nilai  $p = 0,000$ .

Selain itu, Daniel Goleman menerangkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja, seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Selain itu, Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah

karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya.<sup>3</sup>

Pada dasarnya, seseorang yang kualitas karakternya rendah adalah seseorang yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga akan beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter ini, maka sudah seharusnya hal tersebut diterapkan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Dalam pandangan Psikologi Islam, karakter semakna dengan akhlak yang berasal dari bentuk jamak *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku.<sup>4</sup> Senada dengan itu, Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 53-54.

<sup>4</sup>Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 38.

<sup>5</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 99.

Dalam kaitan akhlak, Al-Ghazali mengemukakan dua citra manusia. Citra lahiriah manusia yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniahnya yang disebut dengan *khuluq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khuluq* merupakan citra psikisnya. Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa *khuluq* adalah suatu kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan *khuluq* dengan suatu kondisi (*hâl*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.<sup>6</sup>

Al-Jurjawi mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (*inner*), bukan kondisi lahiriah. Misalnya, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan riya', boros, dan sombong. Sebaliknya, orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemashlahatan.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter berkaitan dengan bagaimana seorang individu menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain sebagai individu yang ada di dalam sebuah struktur yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial-struktural. Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter, sebab pada gilirannya seorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka

---

<sup>6</sup>Abdul Mujib, "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam", (Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 2012), 4.

<sup>7</sup>Abdul Mujib, "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam", 4.

kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia bermoral. Pendidikan karakter mengandalkan adanya pendidikan nilai agar individu dalam masyarakat dapat berelasi dengan baik dan dengan demikian membantu individu lain dalam menghayati kebebasannya. Dalam masyarakat yang plural dan multikultural, menghormati perbedaan menjadi nilai yang sangat esensial agar individu-individu dalam masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai.<sup>8</sup>

Pendidikan agama dan kesadaran akan nilai-nilai religius menjadi motivator utama keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, nilai-nilai kerohanian itu semestinya bertumbuh bersama dengan pengembangan nilai-nilai kebangsaan yang akan merajut kesatuan masyarakat sebagai sebuah entitas kultural yang kondusif bagi pertumbuhan dan pengembangan kehidupan sosial.<sup>9</sup>

Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami karena pada masa lalu, lazimnya keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebajikan. Akan tetapi, proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental karena tuntutan pekerjaan. Kini banyak keluarga yang hanya memiliki sedikit waktu untuk bertemu dengan anak-anak mereka. Bahkan semakin banyak keluarga yang karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup memilih untuk tidak tinggal dalam satu rumah, melainkan saling berjauhan satu sama lain. Belum lagi berbagai permasalahan keluarga lainnya, seperti ketidakharmonisan, terjadi berbagai kekerasan dalam

---

<sup>8</sup>Johana E. Prawitasari, *Psikologi Terapan: Melintas Batas Disiplin Ilmu* (Jakarta: Erlangga, 2012), 45.

<sup>9</sup>Johana E. Prawitasari, *Psikologi Terapan: Melintas Batas Disiplin Ilmu*, 45.

rumah tangga, bahkan perceraian. Itulah sebabnya sekolah menjadi jembatan untuk menyelenggarakan pendidikan karakter ini.<sup>10</sup>

Dalam pendekatan agama, ruang lingkup pendidikan nilai atau dalam hal ini karakter manusia, dapat dilakukan melalui tiga potensi dasar yang dimiliki dan dibawa oleh manusia sejak lahir, seperti akal, qalbu, dan nafs, dimana ketiga potensi tersebut dapat dikembangkan secara terus menerus sepanjang hayat.<sup>11</sup>

Bila dikaitkan dengan teori belajar, maka ketiga potensi tersebut terkait dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apabila manusia mampu mengembangkan semua potensi dasar tersebut, maka ia akan senantiasa memperbaharui dan meningkatkan kualitas hidupnya untuk dapat bertahan dengan cara mendayagunakan segala potensi diri dan lingkungan. Potensi-potensi yang dimiliki manusia dapat berkembang secara maksimal selama manusia memiliki keinginan dan berupaya mengaktualisasikan diri. Untuk itu ketiga potensi dasar yang telah diilhamkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia harus dipahami dan dikembangkan secara positif dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai dalam kehidupan diperlukan kemampuan menggali nilai-nilai dalam berbagai aspek terutama melalui pendidikan.<sup>12</sup>

Proses pengembangan karakter individu melalui nilai-nilai kehidupan hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan faktor budaya dalam keluarga, pengalaman hidup dalam masyarakat, dan perkembangan kondisi lingkungan,

---

<sup>10</sup>Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Esensi, 2011), 23-24.

<sup>11</sup>Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlah dalam Proses Pembelajaran*, 25.

<sup>12</sup>Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlah dalam Proses Pembelajaran*, 25-26.

antara lain lingkungan nasional dan dunia. Oleh karena itu, pendidikan nilai (karakter) harus dilakukan secara komprehensif di dalam kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Setiap unsur sekolah, terutama guru dan kepala sekolah, juga harus dapat menjadi model perilaku moral yang baik.<sup>13</sup> Akan tetapi wacana pendidikan karakter lebih terjebak pada pembiasaan. Dasarnya sebenarnya bisa ditelusuri bahwa karakter terkait dengan kebiasaan (*habits*) karena seseorang akan dikatakan berkarakter baik ketika ia dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki kebiasaan yang semuanya baik, sehingga pendidikan karakter dilakukan belum melibatkan *habits of mind*, *habits of heart*, dan *habits of action*. Adapun menurut Bambang, mengutip dari kata pengantar yang ia muat di buku *Sekolah Berbasis Nilai* bahwa dalam setiap diri manusia sudah ada modal dasar, yakni kebajikan utama yang ada tinggal ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang benar agar menghasilkan tindakan-tindakan yang berbasis *value* (nilai).<sup>14</sup>

Hal terpenting adalah ketika kita menghidupkan nilai-nilai, kita dapat merasakan nilai itu, misalnya nilai toleransi, kita perlu tahu persis apa titik refleksinya. Titik refleksinya adalah ketika ada teman kita yang memiliki pendapat yang berbeda dari kita dan kita mau mencoba berdamai dengan diri sendiri untuk menerima bahwa ada orang lain yang memiliki pandangan berbeda dengan kita.<sup>15</sup> Begitu pula dengan nilai disiplin, pada umumnya masyarakat menganggap bahwa kedisiplinan sesuatu yang dianggap kaku dan merupakan

---

<sup>13</sup>Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, 26.

<sup>14</sup>Mochamad Ziaulhaq, *Sekolah Berbasis Nilai: Tahap Menghidupkan Nilai, Softskill, dan Hardskill* (Bandung: Ihsan Press, 2015).

<sup>15</sup>Rani Anggraeni Dewi dan Siti Musdah Mulia, *9 Jurus Menjadi Orangtua Bijak: Mengasuh dengan Hati dalam Pendidikan Karakter* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 141.

aturan-aturan keras, akan tetapi apabila seseorang mampu menginternalisasikan nilai kedisiplinan tersebut ke dalam dirinya tentu ia akan menjalankan aturan dengan senang hati dan melihat sebuah peraturan bukan sebagai tekanan atau beban.<sup>16</sup> Jadi, ketika orang berperilaku disiplin berarti dia menghidupkan nilai-nilai di dalam dirinya. Hal itu tentu saja akan menular kepada orang-orang di sekitarnya. Kita membiasakan berperilaku disiplin dalam diri, berarti kita menghidupkan nilai-nilai tanggungjawab bukan dengan dorongan faktor-faktor eksternal. Dengan kata lain, sikap disiplin ini hidup karena kesadaran pribadi seseorang, karena perasaan cinta terhadap perbuatan disiplinnya tersebut.<sup>17</sup>

Adapun mendisiplinkan siswa dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokrasi, yakni dari, oleh, dan untuk siswa. Dalam hal ini ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi disiplin. Bila evaluasi positif untuk tiap kriteria, hal ini menunjukkan bahwa disiplin yang digunakan telah memenuhi fungsinya dan bahwa disiplin itu boleh dianggap sehat atau “baik”. Kriteria pertama ialah pengaruh disiplin pada perilaku. Tidak seorang pun dapat mengharap seorang anak, remaja, atau orang dewasa untuk bersikap dengan cara yang disetujui secara sosial pada segala waktu dan semua situasi. Kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral kadang-kadang tidak terelakkan. Kriteria kedua yang harus digunakan dalam mengevaluasi disiplin ialah pengaruh pada sikap seseorang terhadap seseorang yang berwenang dan terhadap

---

<sup>16</sup>Rani Anggraeni Dewi dan Siti Musdah Mulia, *9 Jurus Menjadi Orangtua Bijak: Mengasuh dengan Hati dalam Pendidikan Karakter*, 146.

<sup>17</sup>Rani Anggraeni Dewi dan Siti Musdah Mulia, *9 Jurus Menjadi Orangtua Bijak: Mengasuh dengan Hati dalam Pendidikan Karakter*, 147.

disiplin yang diterimanya. Kriteria ketiga dalam mengevaluasi disiplin ialah pengaruh disiplin pada kepribadian seseorang.

Selain itu, disiplin mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai masalah psikologis dalam kehidupannya. Seseorang yang dibesarkan dalam suasana yang kurang disiplin akan berkembang menjadi orang yang kurang atau tidak disiplin dalam perilaku kehidupannya dan begitu pula sebaliknya.

Islam telah jelas menyatakan bahwa disiplin sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan memerintahkan kaum mukminin agar menaati putusan hukuman dari siapapun yang berwenang menetapkan hukum.<sup>18</sup> Anjuran ini secara implisit tertuang di dalam QS. An-Nisaa'/04: 59 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ ۗ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Dalam ayat tersebut ditetapkan kewajiban atas masyarakat untuk taat kepada ulil amri, walaupun Rasul menegaskan bahwa tidak dibenarkan taat kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq. Tetapi, bila ketaatan kepada ulil amri tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan, maka mereka wajib

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 482.

ditaati, walaupun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah. Dalam konteks ini, Nabi Saw bersabda,

*“Seorang muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan oleh ulil amri) suka atau tidak suka. Tetapi bila ia diperintahkan berbuat maksiat, maka ketika itu tidak boleh memperkenankan, tidak juga taat.”*  
**(HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibn ‘Umar)**

Taat dalam bahasa Al-Qur’an berarti tunduk, menerima secara tulus dan atau menemani. Ini berarti ketaatan dimaksud bukan sekedar melaksanakan apa yang diperintah, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam upaya yang dilakukan oleh penguasa untuk mendukung usaha-usaha pengabdian kepada masyarakat. Adapun pengertian ini sesuai dengan pengertian disiplin yang telah diterangkan di bab sebelumnya.<sup>19</sup>

Dari hasil penelitian ini jelas terlihat bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa berpengaruhnya disiplin dalam kehidupan karena di dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun berusaha, dan pantang mundur dalam kebenaran.

---

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, 485-486.